

**ALIVE**  
IN CULTURE



**IFGF**

# 21 HARI DOA & PUASA

6-26  
JANUARI  
2025

#prayerworks





**IFGF**

**ALIVE**  
**IN CULTURE**  
*#prayerworks*



# Kata Pengantar

Puji Tuhan!

Sebuah kesempatan yang sangat indah untuk memulai tahun baru dengan mempersiapkan hati, pikiran dan roh kita, dipenuhi dengan pengharapan, kekuatan, dan iman dalam mengawali tahun 2025 melalui 21 Hari Doa dan Puasa. Dalam perjalanan rohani ini, kita akan fokus pada tema “*Alive in Culture*”.

Tema ini mengajak kita untuk hidup sebagai terang dan garam di tengah dunia dengan budaya yang semakin berubah dengan segala tantangannya, namun gereja Tuhan perlu menyuarakan bahwa kasih Tuhan dan kebenaran-Nya tidak pernah berubah.

Melalui doa dan renungan yang tertuang dalam buku panduan ini, saya mengajak kita untuk bersama-sama menghidupi iman kita dengan cara yang relevan dan berdampak bagi lingkungan sekitar kita serta semakin peka terhadap kehendak Tuhan di tengah dunia yang semakin kompleks ini.

Dalam buku ini telah tersedia ayat, renungan, pertanyaan reflektif dan langkah praktis yang dapat membantu kita dalam menjalani 21 Hari Doa dan Puasa sehingga menuntun kita untuk mengalami kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan, diperbarui oleh Roh Kudus untuk menjadi pribadi yang “*ALIVE*”—hidup dan aktif—di dalam dan untuk dunia kita, menjadi agen perubahan yang penuh kasih dan kebenaran.

Mari kita jalani 21 hari ke depan dengan hati yang terbuka dan tekun, mengizinkan Tuhan untuk berbicara dan bekerja dalam hidup kita, mengalami pimpinan-Nya dan diperlengkapi dengan hikmat-Nya.

*Alive in Culture!*

Ps. Dave Rustanto  
**Koordinator Doa Global**

# Pembukaan

## Apa itu Doa dan Puasa 21 Hari?

*Pada waktu itu aku, Daniel, berpuasa tiga minggu penuh: makanan yang sedap tidak kumakan, daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulutku dan aku tidak berurap sampai berlalu tiga minggu penuh. (Daniel 10:2-3)*

Sebagai suatu disiplin rohani, berpuasa adalah sarana untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Saat kita menyangkal keinginan daging, perhatian kita terfokus untuk mencari Dia. Saat tubuh kita beristirahat dari makanan yang dibutuhkan, kita memberi makanan rohani pada roh dan pikiran kita.

Doa dan Puasa 21 Hari adalah sebuah tindakan berpantang makan di waktu tertentu dan atau berpantang konsumsi makanan tertentu selama 21 hari.

Bagi setiap anak Tuhan, puasa adalah sebuah gaya hidup dan pertanyaannya bukanlah “Haruskah saya berpuasa?” tetapi “Kapan saya harus berpuasa?”

### Tujuan dari Doa dan Puasa 21 Hari

1. Untuk memperoleh pengetahuan, pengertian, dan hikmat dari Tuhan untuk kehidupan tahun mendatang (Daniel 1:17);
2. Untuk mendedikasikan segala sesuatu yang kita lakukan di tahun mendatang kepada Tuhan;
3. Untuk mendisiplinkan kedagingan dan menguatkan kehidupan rohani kita.

### Panduan Berpuasa

#### 1. Berpantang makan di waktu tertentu

- Bagi Anda yang sudah pernah berpuasa, dianjurkan untuk melewatkan dua kali waktu makan. Waktu berpuasa dari jam 10 malam sampai jam 6 sore keesokan harinya. Jadi Anda memiliki waktu 4 jam setiap hari untuk makan, yaitu dari jam 6 sore sampai 10 malam;
- Bagi Anda yang baru pertama kali berpuasa, dianjurkan untuk melewatkan satu kali waktu makan. Anda dapat memilih melewatkan makan pagi, makan siang atau makan malam;
- Bagi Anda yang kurang sehat secara fisik, dianjurkan untuk berpuasa sampai siang saja.

#### 2. Berpantang konsumsi makanan tertentu

Menghindari konsumsi daging (contoh: daging babi, ikan, ayam, dll) atau makanan lainnya yang rutin dikonsumsi sehari-hari (contoh: coklat, kopi, teh, nasi, roti atau lainnya) selama 21 hari.



*Anda dapat menerapkan kedua pilihan tersebut sekaligus atau hanya salah satunya, tergantung dari komitmen dan kemampuan pribadi.*

### **Bagaimana kita menjalani kehidupan kita secara berbeda selama berpuasa?**

1. Selama 21 hari, doakan sedikitnya satu orang yang sedang membutuhkan Kristus. Hubungi, atur waktu untuk bertemu secara pribadi dan doakan kebutuhan mereka;
2. Kurangi waktu untuk bermain *gadget* atau media sosial. Luangkan waktu rutin untuk bersaat teduh dengan Tuhan. Sembah Dia, baca buku panduan 21 Hari Doa dan Puasa dan renungkan firman Tuhan;
3. Dalam saat teduh, ambil waktu untuk berdoa syafaat bagi keluarga atau teman yang belum menerima keselamatan, perkatakan berkat atas mereka, bersyafaat bagi bangsa dan negara kita, dan perkatakan tuaian jiwa-jiwa bagi gereja lokal kita;
4. Minta hikmat dan visi dari Tuhan untuk memimpin kita sepanjang tahun;
5. Hadiri doa bersama di gereja lokal Anda dan bagikan kesaksian untuk menguatkan tubuh Kristus.

Selalu menjaga hati yang bersih dan penuh kasih. Ingatlah bahwa waktu doa dan puasa ini bukan hanya masalah tidak makan atau tidak minum, melainkan untuk memberikan lebih banyak waktu dengan Tuhan. Saat kita menarik diri dari keinginan-keinginan daging, kita lebih mendekat kepada Tuhan. Saat kita fokus pada Tuhan, kita akan menemukan bahwa Tuhan selama ini sebenarnya sedang menunggu untuk menunjukkan kepada kita hal-hal besar dan indah di luar dari apa yang mampu kita doakan atau pikirkan (Yesaya 30:18).

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	3
PEMBUKAAN .....	4
DAFTAR ISI .....	5
Hari 1 : Keberanian untuk Meminta dan Mendedikasikan .....	7
Hari 2 : Keluargaku di dalam Tangan-Nya .....	8
Hari 3 : Ketika Tuhan Berbicara .....	9
Hari 4 : Di dalam Keheningan, Kudengar Suara-Nya .....	10
Hari 5 : Berani Menghadapi Perubahan .....	11
Hari 6 : Gereja, Komunitas Rohani untuk Mendukung Perubahan .....	12
Hari 7 : Lebih dari Sekadar Ritual: Hati Kita .....	13
Hari 8 : Hormati Akar Iman .....	14
Hari 9 : Keselamatan dalam Yesus .....	15
Hari 10 : Bagaimana untuk Meminta pada Tuhan? .....	16
Hari 11 : Doa bagi Bangsa dan Negara .....	17
Hari 12 : Iman di Tengah Ketidakpastian .....	18
Hari 13 : Mengatasi Rasa Takut .....	19
Hari 14 : Integritas: Kompas di Masa-masa Penuh Tantangan .....	20
Hari 15 : Berkah Terbesar dari Integritas .....	21
Hari 16 : Dibentuk melalui Tekanan .....	22
Hari 17 : Terbentuk Bukan Tertekan .....	23
Hari 18 : Murah Hati Tanpa Pamrih .....	24
Hari 19 : Memberi dengan Sukacita .....	25
Hari 20 : Memilih Menghormati .....	26
Hari 21 : Percaya Saja .....	27
TERIMA KASIH PENULIS .....	28



## KEBERANIAN UNTUK MEMINTA DAN MENDEDIKASIKAN

*Kemudian bernazarlah ia, katanya: "TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya." (1 Samuel 1:11 TB)*

Perasaan marah, sedih, sangat tertekan, dan pahit mungkin pernah kita alami. Emosi-emosi ini adalah bagian dari hidup yang tak terhindarkan. Sama seperti Hana, yang dalam pernikahannya dengan suami yang mengasihi, menghadapi cobaan berupa rahim yang tertutup dan kehadiran saingan yang terus memprovokasi. Hana merasa marah, sedih, sangat tertekan, dan pahit, dan perasaan itu tetap ada meskipun suaminya mencoba menghibur.

Namun, Hana memilih merespon keadaan ini dengan membawa doanya kepada Tuhan. Ia membuat nazar bahwa jika Tuhan mengingat dan memberinya seorang anak laki-laki, ia akan mempersembahkan anak itu seumur hidupnya untuk Tuhan. **Ketika kita merasa terbebani, frustrasi, atau marah, kita juga dapat membawa semuanya kepada Tuhan, sesuai dengan firman-Nya dalam Filipi 4:6: "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."**

Perasaan-perasaan tersebut adalah tanda keterbatasan kita dan merupakan kesempatan bagi Tuhan untuk bertindak. Serahkan keadaan kita kepada Tuhan, mintalah dengan hati yang sungguh, dan dedikasikan permohonan kita kepada-Nya.

Setelah beberapa waktu berlalu, Tuhan mengingat doa Hana dan memberinya seorang anak laki-laki. Hana dengan setia menepati janjinya, menyerahkan anak itu kepada Tuhan seumur hidupnya. Seperti Hana, mari kita mengingat apa yang Tuhan telah lakukan dalam hidup kita. Berkat yang kita terima dari-Nya sebaiknya kita dedikasikan kembali sebagai bentuk ibadah dan syukur.

Di tahun yang baru ini, kita diajak untuk meminta dan menyerahkan segala keadaan kita kepada Tuhan, yang mampu memberikan damai sejahtera yang melampaui segala akal.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Bagaimana sikap saya ketika dihadapkan pada situasi yang membuat saya merasa tertekan dan pahit? Sudahkah saya membawanya dalam doa kepada Tuhan?
2. Apakah ada berkat yang telah saya terima, tetapi belum saya dedikasikan kembali kepada Tuhan sebagai bentuk ibadah dan syukur?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Mulailah membuat daftar hal-hal yang ingin Anda serahkan dan doakan kepada Tuhan, terutama yang menyebabkan rasa cemas atau tekanan.
2. Luangkan waktu setiap hari untuk mengucapkan syukur atas berkat yang telah Tuhan berikan dan mendedikasikan kembali hal-hal tersebut kepada-Nya dalam doa.

## KELUARGAKU DI DALAM TANGAN-NYA

*Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!  
(Yosua 24:15 TB)*

Keluarga adalah salah satu pemberian terbesar dari Tuhan. Dalam dunia yang penuh dengan kebohongan dan ketidakpastian, kita perlu mempercayakan keluarga kita pada pimpinan dan perlindungan Tuhan.

Amsal 3:5-6 mengingatkan kita, “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka la akan meluruskan jalanmu.” Ketika menghadapi masalah dalam kehidupan keluarga, sangatlah penting untuk mempercayakan segala kekhawatiran dan keputusan kita kepada Tuhan. Dia mengetahui setiap pergumulan, harapan, dan masa depan kita, dan berjanji untuk membimbing kita ketika kita berserah kepada-Nya.

Dua ayat Alkitab yang penting bagi kehidupan keluarga kita adalah Yosua 24:15, yang menyatakan “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!”, dan Mazmur 127:1, yang mengingatkan bahwa “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.”

Kedua ayat ini menunjukkan pentingnya mengundang Tuhan dalam kehidupan keluarga kita. Tanpa bimbingan-Nya, segala usaha kita akan sia-sia. Namun, jika rumah tangga kita dibangun di atas hikmat Tuhan, keluarga kita akan kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh masalah dunia.

Biarlah melalui renungan harian ini kita diingatkan bahwa keluarga kita akan diberkati ketika kita menempatkannya dalam pemeliharaan Tuhan. Percayalah pada pimpinan-Nya, undang Dia untuk membangun dan membentuk rumah tangga kita, sehingga kita selalu berada dalam perlindungan tangan kasih-Nya.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya telah mengundang Tuhan dalam setiap keputusan dan tantangan yang dihadapi keluarga saya?
2. Bagaimana saya dapat lebih mempercayakan keluarga saya pada pimpinan dan perlindungan Tuhan setiap hari?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu khusus untuk berdoa bersama keluarga, memohon bimbingan dan perlindungan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan keluarga.
2. Buat komitmen untuk mengutamakan ibadah dan membaca Firman Tuhan bersama keluarga secara rutin, agar setiap anggota keluarga semakin kuat dalam iman dan kasih.



## KETIKA TUHAN BERBICARA

*Sebab itu berkatalah Eli kepada Samuel: "Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." Maka pergilah Samuel dan tidurlah ia di tempat tidurnya. Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Dan Samuel menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." (1 Samuel 3:9-10 TB)*

Kita hidup di zaman yang mirip dengan masa Samuel, di mana banyak orang teralihkan oleh berbagai situasi duniawi dan hal-hal yang sia-sia sehingga tidak memper-timbangkan suara Tuhan dalam hidup mereka. Hati kita perlu disucikan oleh firman Tuhan setiap hari agar kita dapat mengenali suara-Nya setiap hari dalam hidup kita.

Dalam dunia rohani, ada tiga kunci khusus yang diperlukan, yaitu kepekaan terhadap Firman Tuhan, ketaatan, dan pimpinan oleh Roh Kudus. Tanpa ketiganya, kita tidak selaras untuk mengenali suara Tuhan.

Samuel tumbuh di dekat Imam Eli dengan tujuan belajar bagaimana menjadi peka terhadap suara Tuhan, sehingga ketaatannya dalam segala situasi menentukan keberhasilannya dalam pelayanan. Hati Samuel dapat diajar, dan dari sini kita bisa belajar untuk menerapkannya dalam hidup kita.

Samuel belajar untuk bertindak sebagai hamba Tuhan, memiliki telinga yang peka terhadap Firman Tuhan di bawah otoritas Imam Eli. Kita bisa belajar dari Samuel untuk bertindak sebagai hamba Tuhan, mendengarkan suara Tuhan, menghormati otoritas rohani, dan taat pada pimpinan Roh Kudus.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya telah mengarahkan hati saya untuk mendengar suara Tuhan setiap hari, atau ada hal-hal yang menghalangi kepekaan saya terhadap-Nya?
2. Bagaimana saya dapat lebih menghormati otoritas rohani yang Tuhan tempatkan dalam hidup saya sambil tetap taat pada pimpinan Roh Kudus?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu setiap hari untuk berdoa dan membaca Firman Tuhan, memohon agar Dia menyucikan hati kita agar lebih peka terhadap suara-Nya.
2. Ciptakan kebiasaan untuk mendoakan otoritas rohani dalam hidup Anda dan meminta agar Tuhan memberikan hikmat dan ketaatan dalam mengikuti pimpinan mereka.



## DI DALAM KEHENINGAN, KUDENGAR SUARA-NYA

*Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Dan Samuel menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." (1 Samuel 3:10 TB)*

Pernahkah Anda mendengar suara Tuhan? Suara adalah elemen penting yang diproduksi tubuh kita untuk berkomunikasi. Bayangkan jika Anda memiliki orang yang Anda kasihi, namun orang tersebut tidak pernah berkomunikasi atau mendengar suara Anda. Apakah hubungan itu bisa terjalin erat?

Seringkali, kita sebagai umat Tuhan mengira bahwa hanya orang tertentu, seperti pendeta, yang bisa mendengar suara Tuhan. Padahal, Tuhan ingin berbicara dengan setiap anak-Nya, bukan hanya dengan orang-orang tertentu.

Ada beberapa kebenaran penting tentang mendengar suara Tuhan:

### 1. Mendengar Tuhan dalam Keheningan

Mazmur 46:11 menekankan pentingnya diam dan tenang untuk mengenali kehadiran Tuhan. Bahkan, Tuhan Yesus sering meluangkan waktu sendirian bersama Bapa seperti yang tertulis dalam Matusi 14:13 dan Markus 1:35. Kisah Elia di Gunung Horeb dalam 1 Raja-Raja 19 juga mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak selalu hadir atau berbicara melalui hal-hal mencolok seperti angin besar, gempa, atau api, melainkan dalam bunyi angin sepoi-sepoi basa. Ini menunjukkan bahwa Tuhan berbicara dengan cara yang lembut. Jadi, penting bagi kita untuk menyisihkan waktu untuk menyendiri dengan Tuhan, menjauhkan diri dari kebisingan dunia agar kita dapat mendengar suara-Nya dan merasakan kehadiran-Nya.

### 2. Membuka Hati untuk Mendengar Suara Tuhan

Seperti Samuel, kita perlu belajar berkata, "Berbicaralah, Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengar." (1 Samuel 3:10). Ketika kita mau membuka hati untuk Tuhan, kita perlu bertindak, misalnya dengan rutin membaca dan merenungkan firman Tuhan agar semakin peka terhadap tuntunan-Nya.

Di tahun ini, mari kita berupaya untuk mempertajam kepekaan kita dalam mendengar suara Tuhan, hidup dalam tuntunan-Nya, dan tidak mengandalkan hikmat kita sendiri.

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya telah menyediakan waktu untuk menyendiri bersama Tuhan dan menjauh dari kebisingan dunia agar dapat mendengar suara-Nya?
2. Bagaimana saya dapat lebih membuka hati untuk menerima dan merespons firman Tuhan dalam hidup sehari-hari?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Jadwalkan waktu setiap hari untuk berdiam diri, berdoa, dan mendengarkan suara Tuhan, menjauhkan diri dari segala gangguan.
2. Rutin membaca dan merenungkan firman Tuhan agar kepekaan kita terhadap suara-Nya semakin terasah.



## BERANI MENGHADAPI PERUBAHAN

*Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Ketahuilah, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, sehingga setiap orang yang mendengarnya, akan bisping kedua telinganya. (1 Samuel 3:11 TB)*

Mengapa kita harus berubah? Sekarang sudah nyaman. Apa hal baru itu baik untuk saya? Perubahan sering kali membawa kita pada hal-hal baru yang tidak kita ketahui, tidak kita inginkan, dan mungkin tidak menyenangkan. Ketakutan dan keraguan akan seperti apa yang ada di depan seringkali menghantui kita. Namun, perubahan juga merupakan bagian dari rencana Tuhan yang akan membawa kepada sesuatu yang lebih baik sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam 1 Samuel 3:11-14, Tuhan menyatakan bahwa kepemimpinan Imam Eli akan berakhir karena ketidaktaatan dan pembiaran terhadap dosa. Rencana Tuhan adalah mendekati manusia kepada-Nya, sehingga Dia akan memberikan hal baru yang sesuai dengan kehendak-Nya. Nabi Samuel berani melakukan perubahan spiritual bagi bangsa Israel dan berperan dalam mengantarkan Raja Daud menuju masa kejayaannya. Nabi Samuel mengambil sikap berani untuk menjalani perubahan yang Tuhan rencanakan.

Mengapa keberanian itu penting? Untuk menciptakan perubahan dalam hidup, langkah pertama yang harus kita ambil adalah keberanian. Ketika Anda ingin bertobat, Anda harus berani meninggalkan dosa. Jika Anda ingin hidup benar, Anda harus berani melakukan apa yang benar di mata Tuhan, tanpa kompromi.

Kita akan menjadi berani jika memiliki hati yang benar. Dalam Amsal 28:1 dinyatakan, "Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejanya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda." Orang yang memiliki kebenaran tidak akan merasa takut akan masa depannya.

Selain itu, kita juga harus berpengharapan akan penyertaan Tuhan. Dalam 2 Korintus 3:12 dikatakan, "Karena kami mempunyai pengharapan yang demikian, maka kami bertindak dengan penuh keberanian." Mengenal karakter Tuhan yang setia membuat kita berani dalam menghadapi perubahan.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apa perubahan yang sedang Tuhan inginkan dalam hidup saya, dan apa yang menghalangi saya untuk mengambil langkah tersebut?
2. Bagaimana saya bisa memperkuat iman dan harapan saya dalam menghadapi perubahan yang mungkin terasa menakutkan?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Identifikasi satu area dalam hidup Anda yang perlu berubah, dan buat rencana tindakan konkret untuk memulainya, seperti berdoa atau berkonsultasi dengan seorang mentor rohani.
2. Luangkan waktu setiap hari untuk merenungkan firman Tuhan dan mengingatkan diri Anda tentang sifat-Nya yang setia, agar dapat membangun keberanian dalam menghadapi perubahan.

## GEREJA, KOMUNITAS ROHANI UNTUK Mendukung Perubahan

*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. (2 Korintus 12:9 TB)*

Ada saat-saat dalam hidup ketika kita berhadapan langsung dengan keterbatasan dan kelemahan kita. Pengalaman pribadi saya terjadi saat kuliah di Jepang. Setelah belajar di sekolah internasional, saya terjun ke sistem pendidikan Jepang yang baru dan sangat menantang. Meskipun telah belajar keras untuk ujian masuk kuliah, saya terkejut saat hanya mendapatkan 5 poin. Saat itu, saya merasa putus asa dan meragukan kemampuan saya.

Namun, saat merenungkan 2 Korintus 12:9: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna," saya menyadari bahwa kekuatan saya tidaklah bergantung pada prestasi akademis semata. Dengan mengundang Tuhan dalam perjalanan akademis saya melalui doa dan pembacaan Alkitab, saya belajar untuk bergantung sepenuhnya pada-Nya. Berkat anugerah-Nya, saya berhasil lulus dan menjadi mahasiswa terbaik di kelas.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kelemahan kita bukanlah akhir, tetapi justru titik awal untuk mengalami kuasa Tuhan. Dalam konteks gereja, komunitas rohani menjadi tempat di mana kita dapat berbagi kelemahan dan menemukan dukungan dari sesama.

Bagaimana komunitas rohani dapat mendukung kita?

1. Dukungan spiritual: gereja sebagai komunitas rohani memberikan dukungan saat kita menghadapi tantangan. Dalam kebersamaan, kita dapat saling menguatkan dan mengingatkan satu sama lain akan kasih karunia Tuhan.
2. Kekuatan dalam kelemahan: ketika kita merasa lemah, itu adalah kesempatan bagi kuasa Tuhan untuk bersinar. Kita diajak untuk mengakui kelemahan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek hidup kita.
3. Hikmat untuk perubahan: ketika kita menghadapi perubahan, kita diingatkan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik. Mengandalkan iman dan dukungan dari gereja, kita dapat berani mengambil langkah menuju perubahan yang diinginkan.

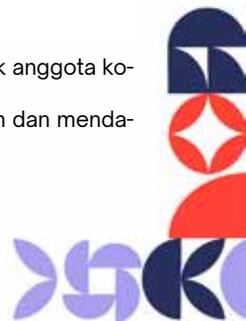
Dengan menyadari pentingnya komunitas rohani, kita bisa menjalani hidup dengan lebih berani dan penuh harapan, apa pun perubahan yang kita hadapi.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apa kelemahan atau keterbatasan yang sedang saya hadapi saat ini?
2. Bagaimana komunitas rohani saya dapat mendukung saya dalam menghadapi tantangan ini?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu untuk berdoa meminta dukungan Tuhan dan juga untuk anggota komunitas Anda yang sedang mengalami kesulitan.
2. Ikuti kegiatan gereja atau kelompok kecil untuk membangun hubungan dan mendapatkan dukungan dari sesama.



## LEBIH DARI SEKADAR RITUAL: HATI KITA

*Dan orang Filistin yang mendengar bunyi sorak itu berkata: “Apakah bunyi sorak yang nyaring di perkemahan orang Ibrani itu?” Ketika diketahui mereka, bahwa tabut TUHAN telah sampai ke perkemahan itu. (1 Samuel 4:6 TB)*

Mungkin beberapa dari kita pernah menonton film “Air Force One”, yang dibintangi oleh Harrison Ford, di mana pesawat Presiden Amerika Serikat dibajak oleh teroris. Menarik untuk dicatat bahwa kode call sign “Air Force One” hanya digunakan untuk pesawat tertentu yang membawa Presiden. Begitu ia menginjakkan kaki di tanah, pesawat itu kembali menjadi pesawat biasa.

Jika kita membaca 1 Samuel 4 dengan cermat, kita menyadari bahwa kesalahan bangsa Israel bukan hanya terletak pada keyakinan bahwa kehadiran Tabut Perjanjian akan menjamin kemenangan mereka. Sebaliknya, dalam pasal-pasal sebelumnya, kita menemukan bahwa mereka tidak memiliki rasa takut akan Tuhan. Para imam hidup dalam ketidaktaatan dan tidak menghormati kekudusan Tuhan. Akibatnya, Tuhan tidak berkuasa di tengah mereka. Inilah harga yang dibayar oleh bangsa Israel.

***Ketidaktaatan selalu lebih mahal daripada ketaatan.***  
- Mike Murdock -

“Dalam takut akan TUHAN ada ketenteraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anak-Nya.” (Amsal 14:26 TB).

Mari kita merenungkan hidup kita: Apakah kita benar-benar hidup dalam ketaatan? Ketaatan bukan hanya tentang pergi ke gereja setiap minggu; ini melibatkan keterlibatan Roh Kudus dalam setiap keputusan, perjuangan, dan segala hal yang kita lakukan.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Dalam aspek mana dalam hidup saya yang belum sepenuhnya menghormati Tuhan, dan bagaimana saya dapat mengarahkan hati saya kembali kepada-Nya?
2. Bagaimana saya bisa lebih baik melibatkan Roh Kudus dalam keputusan dan perjuangan sehari-hari saya?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu setiap hari untuk merenungkan, berdoa, dan memohon Tuhan untuk mengungkapkan area di mana Anda mungkin hidup dalam ketidaktaatan. Catat wawasan yang diperoleh dan pertimbangkan bagaimana Anda bisa melakukan perubahan.
2. Temukan teman atau mentor yang dapat dipercaya dalam komunitas Anda untuk berbagi perjuangan dan berdoa. Memiliki seseorang yang dapat memantau Anda akan membantu Anda tetap fokus pada hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.



*Dan Ia membunuh beberapa orang Bet-Semes, karena mereka melihat ke dalam tabut TUHAN: Ia membunuh tujuh puluh orang dari rakyat itu. Rakyat itu berkabung, karena TUHAN telah menghajar mereka dengan dahsyatnya. (1 Samuel 6:19 TB)*

Dalam 1 Samuel 6:13-20, ada kisah tentang tabut perjanjian, yang merupakan simbol kehadiran Allah, kembali ke Israel setelah berada di tangan orang Filistin. Penduduk Bet-Semes, sebuah kota suku Lewi, menyadari pentingnya tabut tersebut dan merespons dengan sukacita serta pengorbanan. Namun, kisah ini berubah menjadi serius ketika beberapa orang gagal memperlakukan tabut dengan rasa hormat yang semestinya, dan tujuh puluh orang dihukum mati karena melihat ke dalam tabut.

Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati aspek-aspek suci dari iman kita. Meskipun orang-orang Bet-Semes sangat antusias melihat tabut, rasa hormat mereka tidaklah lengkap. Rasa ingin tahu dan ketidaktaatan mereka terhadap sesuatu yang sangat suci menyebabkan hukuman.

Menghormati akar iman kita memerlukan lebih dari sekadar antusiasme terhadap kehadiran Allah; itu memerlukan rasa hormat dan pengagungan yang dalam terhadap kekudusan-Nya. Akar iman kita dibangun atas hubungan dengan Allah yang kudus, yang menginginkan kita untuk menghormati-Nya tidak hanya dengan bibir kita, tetapi juga dengan hati dan tindakan kita.

Hari ini, kita dipanggil untuk menghormati kehadiran Allah dalam hidup kita dengan memperlakukan hal-hal yang berhubungan dengan Allah—firman-Nya, roh-Nya, dan perintah-Nya—dengan rasa hormat yang tinggi. Meskipun Allah mengundang kita untuk merayakan kehadiran-Nya, kita juga harus mendekati-Nya dengan rasa takut dan hormat, mengakui kekudusan-Nya.

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Dalam hal apa saya kurang menghormati aspek-aspek suci dalam iman saya, dan bagaimana saya bisa memperbaikinya?
2. Apakah saya sudah memperlakukan firman Tuhan dan perintah-Nya dengan rasa hormat yang semestinya?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu setiap hari untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan, mengingatkan diri sendiri akan kekudusan-Nya. Buatlah jurnal tentang apa yang Anda pelajari dan bagaimana itu mengubah cara Anda menghormati-Nya.
2. Ajak teman atau anggota care group untuk berbagi tentang cara mereka menghormati kehadiran Allah dalam hidup mereka. Diskusikan tantangan yang dihadapi dan saling memberi dukungan untuk meningkatkan rasa hormat kita terhadap Tuhan dan hal-hal suci lainnya.



## KESELAMATAN DALAM YESUS

*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. (Kisah Para Rasul 4:12 TB)*

Sejak awal, dunia mencari Juru Selamat. Namun, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Nama-Nya memiliki kuasa, dan di dalam nama Yesus, setiap lutut harus bertelut.

Dalam teologi keselamatan: keselamatan adalah pembebasan dari dosa dan konsekuensinya melalui iman kepada Kristus. Ini bukan hanya untuk menghindari hukuman di masa depan, tetapi juga untuk membebaskan kita dari kuasa dosa di saat ini. Keselamatan mencakup perubahan hidup, kelahiran baru, pembenaran, dan pengangkatan sebagai anak-anak Allah.

Kasih karunia Allah berarti keselamatan adalah anugerah yang diberikan karena kasih karunia Allah (Yohanes 3:16; 1 Timotius 4:10). Semua orang memiliki akses kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus. Segala sesuatu akan takluk kepada-Nya, dan tidak akan ada musuh yang dapat merongrong kekuasaan-Nya.

Kita dapat melihat dari kisah di penjara Filipi (Kisah Para Rasul 16:25-34). Ketika Paulus dan Silas berdoa dan memuji Tuhan, gempa bumi terjadi, dan penjara terbuka. Penjaga penjara yang hampir bunuh diri diselamatkan setelah mereka memberitahunya untuk percaya kepada Yesus. Keluarganya dibaptis dan merayakan keselamatan mereka dengan sukacita.

Dan jangan dilupakan, bahwa kita perlu menjadi pelaku Amanat Agung (Markus 16:15-18), dimana Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Mereka yang percaya akan melihat tanda-tanda ajaib, termasuk menyembuhkan orang sakit.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apa makna keselamatan bagi saya secara pribadi, dan bagaimana saya dapat membagikan pengalaman ini kepada orang lain?
2. Dalam konteks hidup saya, apakah saya sudah memberikan tempat yang layak bagi nama Yesus dalam setiap aspek kehidupan saya?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu setiap hari untuk membaca ayat-ayat tentang keselamatan dan tuliskan refleksi Anda.
2. Ajak satu orang untuk berdiskusi tentang keselamatan dalam Yesus minggu ini, dan berdoa bersama untuk pengalaman iman yang lebih mendalam.

## BAGAIMANA UNTUK MEMINTA PADA TUHAN?

*Waktu mereka berkata: "Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami." perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada TUHAN. TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. (1 Samuel 8:6-7 TB)*

Permintaan bangsa Israel untuk memiliki seorang raja bukanlah sesuatu yang tampak salah. Seorang raja yang bijaksana dapat membawa kemakmuran, keamanan, dan keteraturan bagi bangsa tersebut. Namun, masalah sesungguhnya bukan pada permintaan mereka, melainkan pada motivasi di baliknya. Mereka meminta seorang raja karena telah menjauhkan hati mereka dari Tuhan, dan lebih bergantung pada pemimpin manusia daripada pada Tuhan sendiri.

Tuhan melihat hati setiap manusia dan mengetahui motif yang tersembunyi. Yakobus mengungkapkan bahwa seringkali orang meminta namun tidak menerima, karena apa yang mereka minta hanya untuk memuaskan keinginan diri sendiri: "Kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu." (Yakobus 4:3).

Tuhan tidak melarang kita meminta. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk meminta: "Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." (Yohanes 16:24). Namun, kita diajak untuk meminta bukan sekadar mengutarakan keinginan kita, tetapi juga dalam konteks hubungan yang erat dengan Kristus. Setelah kita mengenal-Nya dan berjalan bersama-Nya, kita belajar untuk menyelaraskan hati kita dengan hati Kristus.

Baru-baru ini anak saya meminta izin untuk ikut dalam *Island Mission* di Kepulauan Riau. Meskipun biayanya cukup besar, kami mengabdikan permintaannya dengan sukacita karena keinginan ini sesuai dengan hati kami sebagai orangtua. Kami ingin anak kami memiliki belas kasih terhadap mereka yang belum mengenal Tuhan dan terhubung dengan akarnya sebagai anak keturunan Indonesia.

Demikian juga, Tuhan ingin kita meminta dalam nama Yesus, yaitu meminta hal-hal yang selaras dengan hati-Nya. Ketika kita meminta sesuai kehendak Tuhan, kita menerima sukacita sejati yang berasal dari Tuhan. Mari kita pahami kehendak Tuhan dan meminta hal-hal yang sesuai dengan hati-Nya.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah motivasi saya ketika meminta sesuatu kepada Tuhan selaras dengan hati-Nya atau lebih kepada keinginan diri sendiri?
2. Bagaimana saya dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan agar doa-doa saya mencerminkan kehendak-Nya?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Luangkan waktu untuk memeriksa motivasi di balik permintaan Anda dalam doa-doa Anda. Tulis setiap keinginan dan tanyakan apakah permintaan tersebut sejalan dengan hati Tuhan.
2. Bacalah Firman Tuhan setiap hari untuk lebih memahami kehendak dan hati Tuhan, sehingga permintaan doa Anda lebih selaras dengan apa yang diinginkan Tuhan.



## DOA BAGI BANGSA DAN NEGARA

*Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. (1 Timotius 2:1-2 TB)*

Setiap terjadi pergantian kepemimpinan di dalam setiap negara, presiden, wakil presiden, anggota parlemen, banyak orang berpikir dan bertanya apa yang akan terjadi di negara itu ke depannya. Apakah negara ini menjadi lebih baik? Apakah kondisi ekonomi akan lebih baik? Apakah kondisi sosial politik akan lebih baik? Sudah pasti ada orang yang optimistis dan ada juga yang pesimis di dalam pergantian kepemimpinan.

Apa yang bisa kita lakukan sebagai anak-anak Tuhan? Tentunya kita semua ingin bisa ikut berperan aktif di dalam pemerintahan, bukan? Tetapi ada banyak anak Tuhan pun yang tidak punya kesempatan untuk duduk di pemerintahan atau pun sebagai anggota parlemen. Tetapi ini bukan berarti kita, sebagai orang Kristen, tidak bisa berperan aktif buat pemerintahan, bangsa dan negara kita.

Salah satu yang bisa kita lakukan adalah berdoa bagi bangsa dan negara di mana Tuhan tempatkan kita saat ini. Berdoa untuk pemimpin bangsa, kesejahteraan negara dan bimbingan serta berkat Tuhan atas pemerintahan. Berdoa merupakan suatu tindakan iman untuk memohon hikmat dan perkenanan Tuhan agar para pemimpin dapat memerintah dengan adil dan benar, serta memajukan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Rasul Paulus di dalam 1 Timotius 2:1-2 mengingatkan kita untuk terus berdoa bagi seluruh pemimpin bangsa ini. Pada saat kita berdoa, Tuhan akan bekerja dan memberikan hikmat-Nya sehingga seluruh pemimpin bangsa, dari presiden, wakil presiden, seluruh jajaran kabinet, dan anggota parlemen, bisa hidup takut akan Tuhan. Sehingga pada akhirnya setiap bangsa yang ada di muka bumi ini menjadi bangsa kepunyaan Tuhan sendiri (Mazmur 33:12) yang memberikan ketenangan, ketentraman, kesejahteraan, dan kehormatan.

**Setiap kepemimpinan ada musimnya, dan setiap musim ada kepemimpinannya.**

Melalui doa, kita melepaskan berkat bagi bangsa dan negara dan memastikan bangsa dan negara kita ada di dalam tangan Tuhan. Mari saatnya kita terus berdoa bagi bangsa dan negara!

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah perkataan dan tindakan saya cenderung mengutuk atau mendukung bangsa dan negara saya?
2. Langkah apa yang bisa saya ambil untuk mendukung bangsa dan negara saya lebih lagi?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Berdoa untuk bangsa dan negara di mana Anda ditempatkan.
2. Berdoa untuk seluruh pemimpin bangsa agar diberikan hikmat dan hidup takut akan Tuhan.

## IMAN DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

*Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya, dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu. (1 Samuel 13:14 TB)*

Saul gagal memahami panggilan Tuhan atas dirinya sebagai raja. Ketimbang berfokus pada Tuhan yang memilih dan memimpin dia, Saul justru memusatkan perhatian pada masalah serta ketakutan yang dia hadapi. Ketakutan ini membutakan Saul, sehingga ia tidak lagi melihat bahwa Tuhan adalah Pencipta yang berkuasa atas segalanya. Ketika menghadapi tekanan dan ketidakpastian, Saul lebih memilih bertindak sendiri tanpa ketapatan pada Tuhan. Alih-alih bergantung pada Tuhan, ia mengandalkan kekuatan dan kebijaksanaannya yang terbatas.

Seperti Saul, kita pun sering kali dihadapkan pada tekanan atau keraguan dari orang-orang di sekitar kita, yang kadang membuat kita bertanya apakah Tuhan benar-benar bersama kita. Saat kita tidak datang kepada Tuhan, kekhawatiran cenderung mengambil alih. Namun, ketika kita membiasakan diri untuk mencari Tuhan melalui Firman-Nya, kita menemukan kekuatan dan kepastian bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita.

Setiap masalah, tekanan, atau penolakan dari orang lain justru dapat menjadi kesempatan untuk melihat rencana indah Tuhan bagi kita. Tuhan Yesus, yang mengenal dan mengasihi kita tanpa syarat, adalah sumber kekuatan sejati yang tak akan pernah meninggalkan kita sendirian dalam menghadapi tantangan.

Daud, meski pernah berbuat dosa, memilih datang kepada Tuhan dengan pertobatan. Sebagai raja, ia tidak malu mengakui kesalahan di hadapan Tuhan dan manusia, karena ia mengenal kasih setia Tuhan yang tak berubah. Daud kuat karena ia menjadikan Tuhan kekuatannya dan bergantung penuh pada-Nya. Dalam dunia yang tidak pasti, kita memiliki kepastian dalam kasih Tuhan, yang telah membuktikan kasih-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Tuhan ada di pihak kita dan tidak pernah gagal.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya lebih sering melihat masalah dengan mata ketakutan atau mempercayakan masalah tersebut kepada Tuhan?
2. Bagaimana saya bisa mengingatkan diri untuk datang kepada Tuhan, terutama di saat ketidakpastian?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Sediakan waktu setiap hari untuk berdoa dan mengakui ketakutan atau kekhawatiran kepada Tuhan. Mintalah kekuatan dan kebijaksanaan dari Roh Kudus untuk menghadapi setiap tantangan.
2. Bacalah ayat-ayat Alkitab yang menguatkan iman. Fokuslah pada janji Tuhan dalam menghadapi ketidakpastian, dan renungkan kebenaran bahwa Tuhan selalu bersama kita.



## MENGATASI RASA TAKUT

*janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu. Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. (Yesaya 41:10 TB)*

Alkitab memuat frasa “Jangan takut” sebanyak 365 kali, satu kali untuk setiap hari dalam setahun. Hal ini mengingatkan kita bahwa iman dan rasa takut tidak dapat hidup berdampingan dalam hati yang sama. Ketika rasa takut masuk, iman akan terdorong keluar, namun ketika iman berkuasa, rasa takut akan hilang. Roma 10:17 mengajarkan bahwa iman tumbuh dari pendengaran akan Firman Tuhan. Di tengah keraguan, masalah, atau ketidakpastian, bersandarlah pada Firman Tuhan, karena Firman-Nya memiliki kekuatan untuk memperkuat iman kita dan memberi ketenangan di tengah badai.

Kutipan dari Martin Luther King Jr. berbunyi, “Keyakinan adalah mengambil langkah pertama bahkan ketika Anda tidak melihat seluruh anak tangga.” Iman adalah percaya pada langkah-langkah kita meskipun kita belum dapat melihat seluruh jalan. Seperti berdiri di ujung terowongan yang gelap, kita percaya bahwa setiap langkah maju membawa kita lebih dekat pada cahaya.

Tuhan memanggil kita untuk mempercayai-Nya dengan segenap hati, sebagaimana tertulis dalam Amsal 3:5-6: “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” Jika saat ini Anda mengalami cobaan, inilah waktu untuk memperkuat iman dan mempercayai bahwa Tuhan yang memegang kendali. Percaya kepada Tuhan yang tak terlihat akan mengangkat kita dari ketakutan dan keputusan, seperti yang Dia lakukan untuk Daniel di gua singa, dan membawa kita ke tempat yang penuh kepercayaan, sukacita, dan damai.

*Contoh doa mengatasi rasa takut:*

“Ya Bapa yang Mahakuasa, sumber segala kekuatan dan keberanian, aku datang kepada-Mu dan berdoa agar iman dalam hatiku menjadi terang yang mengalahkan setiap ketakutanku. Penuhi hatiku dengan jaminan-Mu. Jadikan Firman-Mu pedang yang mengalahkan segala keraguan di pikiranku. Biarkan setiap napas yang kuhirup membawa damai-Mu dan menggantikan kekhawatiranku. Penuhi jiwaku dengan kuasa, kasih, dan pikiran yang sehat, sehingga aku dapat berdiri teguh dalam nama-Mu yang kuat dan kekal. Amin.”

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Dalam situasi apakah saya lebih mudah dikuasai oleh rasa takut daripada iman kepada Tuhan?
2. Langkah apa yang bisa saya ambil untuk lebih percaya kepada Tuhan di tengah ketidakpastian?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Pilih satu ayat yang menenangkan setiap hari dan renungkan dalam doa, minta Tuhan memperkuat iman Anda melalui Firman-Nya.
2. Deklarasikan kepercayaan pada Tuhan dengan cara: setiap kali rasa takut muncul, ucapkan doa sederhana seperti, “Aku percaya kepada Tuhan yang memegang kendali,” untuk mengingatkan diri Anda bahwa Dia selalu bersama Anda.

## INTEGRITAS: KOMPAS DI MASA-MASA PENUH TANTANGAN

*dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHANlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami. (1 Samuel 17:47 TB)*

Setiap dari kita tentu memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, sebelum mencapai tahap tersebut, kita sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan besar yang menguji kekuatan, keyakinan, dan terlebih lagi, integritas kita. Saat ujian datang, mungkin muncul keraguan—apakah kita sudah berada di jalur yang benar? Apakah keputusan yang kita ambil adalah keputusan yang tepat? Di tengah proses ini, integritas menjadi kompas penting yang membimbing langkah kita.

Di dalam kisah pertarungannya dengan Goliat, Daud menunjukkan karakter yang luar biasa. Ada dua aspek penting tentang integritas yang dapat kita pelajari darinya:

### 1. Setia dalam hal-hal kecil (1 Samuel 17:34-36)

Daud menunjukkan integritas bahkan sebelum menghadapi Goliat. Saat bertugas menggembalakan domba, dia tidak melarikan diri ketika singa atau beruang mengancam kawanan yang dipercayakan kepadanya. Sebaliknya, Daud menghadapi bahaya dan melindungi domba-dombanya. Kesetiannya dalam tanggung jawab kecil menunjukkan integritasnya yang tinggi.

### 2. Percaya penuh pada Tuhan (1 Samuel 17:37, 47)

Daud tidak mengandalkan kekuatan atau senjata duniawi dalam menghadapi Goliat. Dia menyadari bahwa kemenangan adalah milik Tuhan, dan keyakinannya tersebut memberinya keberanian untuk menghadapi musuh raksasa itu. Dengan mengandalkan Tuhan, Daud tahu bahwa Tuhan akan menyelamatkannya dan bangsanya.

Integritas adalah kunci yang membuka peluang bagi kita untuk melangkah ke tahap selanjutnya, namun mencapai “level berikutnya” bukanlah tujuan akhir. Jika kita menjaga integritas hanya untuk keuntungan pribadi atau peningkatan status, kita akan merasa hampa dan kecewa. Sebaliknya, kita menjaga integritas karena kita mengasihi Kristus yang telah lebih dulu mengasihi kita. Dengan menjalani hidup dalam kebenaran, kita tidak hanya menggapai masa depan yang cerah, tetapi juga menemukan makna hidup yang sejati dalam Kristus, yang tak pernah mengecewakan.

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya menjaga integritas dalam semua aspek kehidupan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat?
2. Bagaimana saya dapat lebih percaya pada Tuhan di tengah tantangan, seperti Daud yang mengandalkan Tuhan sepenuhnya?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Lakukan yang terbaik dalam hal-hal kecil dengan mempraktikkan kesetiaan dalam tanggung jawab yang kecil sekalipun, dengan mengingat bahwa tindakan kecil mencerminkan integritas yang besar.
2. Buat deklarasi kepercayaan, ketika tantangan datang, ingatkan diri Anda setiap hari bahwa “Peperangan ini adalah milik Tuhan” dan perbanyaklah berdoa agar terus bersandar pada kekuatan-Nya.



## BERKAT TERBESAR DARI INTEGRITAS

*Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau. (Mazmur 25:21 TB)*

Sering kali kita mendengar ungkapan, “Kamu tidak akan bisa bertahan hidup jika hanya melakukan hal yang benar!” Di zaman sekarang, integritas memang bukanlah nilai yang populer, dan banyak orang mulai berkompromi karena takut pada opini orang lain atau tekanan sosial. Namun, kita dipanggil untuk hidup berbeda.

Daniel adalah contoh hidup seorang yang teguh dalam integritasnya. Ia adalah anak muda yang cerdas dan berasal dari keluarga bangsawan, namun hidupnya berubah drastis ketika ia ditawan. Meskipun kita mengenalnya karena keberaniannya di gua singa, integritas Daniel tidak dimulai di sana—melainkan sudah terbentuk jauh sebelumnya.

Hidup dengan integritas memang tidak membuat kita kebal dari tantangan. Dalam situasi sulit, Daniel bisa saja mengambil jalan pintas dengan mengikuti perintah raja yang bertentangan dengan keyakinannya. Namun, ia tetap teguh memilih untuk menghormati Tuhan, meskipun berisiko tinggi.

Baginya, kesetiaan kepada Firman Tuhan lebih berharga daripada kemudahan atau keselamatan duniawi. Pilihan ini tidak hanya menguatkan kesaksiannya tetapi juga memberikan dampak besar, hingga ia mampu mempengaruhi beberapa kerajaan pada zamannya.

Menjaga integritas bukanlah cara untuk mendapatkan berkat, melainkan respons kita karena telah menerima berkat terbesar: kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Integritas adalah tentang menghargai hubungan kita dengan Yesus, yang menunjukkan integritas sempurna dalam hidup-Nya.

Ia mengosongkan diri dan menyerahkan hidup-Nya untuk kita, menunjukkan kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Satu-satunya sumber kekuatan untuk menjalani hidup dengan integritas adalah Yesus Kristus. Saat kita menyerahkan seluruh hidup kita di bawah kendali-Nya, kita memilih untuk menaati-Nya tanpa syarat, apa pun tantangan yang datang.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Dalam hal apa saja saya cenderung berkompromi dengan integritas, dan bagaimana saya dapat memperbaikinya?
2. Apakah saya sungguh-sungguh menyerahkan seluruh area hidup saya di bawah kendali Tuhan, termasuk yang paling tersembunyi?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Evaluasi komitmen Anda terhadap integritas dalam keputusan sehari-hari dan ambil langkah untuk menghindari kompromi sekecil apa pun.
2. Ucapkan doa penyerahan, berdoalah agar Yesus senantiasa memimpin hidup Anda, menyerahkan segala sesuatu di bawah kendali-Nya dan berani menolak hal-hal yang dapat merusak integritas Anda.



**DIBENTUK MELALUI TEKANAN**

*Lalu Daud pergi dari sana dan melarikan diri ke gua Adulam. Ketika saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya mendengar hal itu, pergilah mereka ke sana mendapatkan dia. Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. Bersama-sama dengan dia ada kira-kira empat ratus orang. (1 Samuel 22:1-2 TB)*

Terkadang, Tuhan membawa kita ke dalam situasi penuh tekanan dan kesulitan agar karakter kita dibentuk dan iman kita diteguhkan. Daud, sebelum dikenal sebagai raja besar Israel, melewati berbagai proses berat dalam hidupnya, termasuk bersembunyi di gua Adulam. Di sana, ia tidak hanya bergumul dengan ketakutannya sendiri tetapi juga harus menguatkan orang-orang yang datang kepadanya: mereka yang kesulitan, tertekan, dan terluka. Tuhan memakai masa-masa sulit ini untuk membentuk Daud menjadi pemimpin yang lebih kuat, rendah hati, dan berbelas kasih.

Tekanan yang dihadapi Daud di gua Adulam dapat diibaratkan seperti tekanan yang kita alami dalam hidup sehari-hari saat ini. Banyak dari kita merasa terjepit oleh tuntutan pekerjaan, masalah keuangan, ketidakpastian masa depan, hingga tekanan sosial yang seolah memaksa kita untuk selalu tampil “sempurna.” Seperti Daud yang berhadapan dengan musuh dan ketakutan, kita juga sering berhadapan dengan rasa cemas, lelah, atau bahkan kesepian di tengah kesibukan.

Namun, gua Adulam bukan hanya tempat pelarian bagi Daud. Gua itu adalah tempat di mana Tuhan memurnikan iman dan membentuk karakternya. Demikian juga, melalui berbagai tekanan hidup yang kita hadapi, Tuhan ingin membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat, penuh pengharapan, dan mampu menjadi berkat bagi orang lain di sekitar kita. Dalam tekanan, kita belajar untuk lebih bersandar pada Tuhan, memperkuat iman, dan menjadi saksi-Nya dengan tetap setia menjalani hidup yang memuliakan-Nya.

***Tekanan membuat batu bara menjadi berlian.***

Tekanan dalam hidup sehari-hari, entah dari pekerjaan, keluarga, atau masalah pribadi, tidak selalu berarti kegagalan. Sebaliknya, itu bisa menjadi alat Tuhan untuk memurnikan dan membentuk kita sesuai kehendak-Nya.

**PERTANYAAN REFLEKTIF**

1. Bagaimana saya biasanya merespons ketika berada dalam situasi sulit? Apakah saya melihatnya sebagai kesempatan untuk dibentuk oleh Tuhan?
2. Di tengah tekanan hidup yang saya hadapi, adakah orang-orang di sekitar saya yang juga membutuhkan dukungan? Bagaimana saya bisa membantu mereka walaupun saya sendiri sedang dalam kesulitan?

**TINDAKAN PRAKTIS**

1. Saat mengalami tekanan, ambil waktu untuk berdoa dan berserah kepada Tuhan, meminta-Nya memberikan kekuatan dan hikmat untuk melihat rencana-Nya di balik tekanan yang kita alami.
2. Menjadi berkat bagi orang lain: cari satu orang di sekitar yang juga sedang mengalami kesulitan, dan tawarkan dukungan berupa waktu, doa, atau kata-kata penghiburan untuk mereka.



## TERBENTUK BUKAN TERTEKAN

*Saudara-saudaraku, anggaphlah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun. (Yakobus 1:2-4 TB)*

Yakobus menyajikan sebuah perspektif yang mengajak kita melihat pencobaan secara berbeda: bukan sebagai tekanan yang menghancurkan, tetapi sebagai alat Tuhan yang membentuk kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tekanan pekerjaan, ekspektasi keluarga, atau ketidakpastian finansial. Pencobaan ini sering kali membawa kekhawatiran dan keletahan. Namun, Yakobus menantang kita untuk memiliki pola pikir baru—untuk menganggap pencobaan sebagai “kebahagiaan,” sesuatu yang secara alami bertolak belakang dengan respons kita pada situasi sulit.

Kata “anggaphlah” menunjukkan pentingnya pola pikir. Menganggap pencobaan sebagai kebahagiaan berarti melatih pikiran kita untuk melihat ujian iman bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai kesempatan. Kata “dokimion” yang berarti “pembuktian keaslian” menggambarkan bahwa ujian adalah momen untuk mengukur sejauh mana kita telah bertumbuh dalam Tuhan. Pencobaan adalah cara bagi kita untuk melihat keaslian iman kita, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam kesungguhan untuk tetap setia dan percaya pada Tuhan, terlepas dari apa pun yang terjadi.

Ketika kita rela bersabar dan membiarkan ketekunan menghasilkan buah yang matang, iman kita akan semakin dewasa dan utuh di hadapan Tuhan. Buah dari ketekunan ini adalah iman yang kokoh—iman yang tidak tergoyahkan oleh situasi atau hasil doa yang tak sesuai harapan. Dalam ketekunan, kita belajar bahwa Tuhan cukup bagi kita di setiap musim kehidupan.

***Iman yang sejati bertumbuh dalam pencobaan, bukan tertekan di bawahnya.***

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Ketika saya menghadapi pencobaan, apakah saya melihatnya sebagai beban yang harus segera dilepaskan, atau sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam Tuhan?
2. Adakah area dalam hidup saya di mana saya cenderung merasa “jatuh dan terhukum”? Bagaimana saya bisa mengubah pola pikir tersebut untuk melihatnya sebagai kesempatan dibentuk oleh Tuhan?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Saat menghadapi pencobaan, catatlah pengalaman dan pelajaran iman yang bisa didapatkan dari situasi tersebut, agar dapat dilihat kembali sebagai bukti pertumbuhan iman di masa mendatang.
2. Berdoa untuk pola pikir yang baru, setiap kali merasakan tekanan. Berdoalah agar Tuhan membantu kita melihatnya sebagai kesempatan, bukan sebagai hukuman. Mintalah hikmat untuk menumbuhkan ketekunan yang menghasilkan iman yang lebih kuat.



**MURAH HATI TANPA PAMRIH**

*Kemudian bertanyalah Daud: "Akan diserahkan oleh warga-warga kota Kehila itukah aku dengan orang-orangku ke dalam tangan Saul?" Firman TUHAN: "Akan mereka serahkan." (1 Samuel 23:12 TB)*

Dalam keseharian, konsep "memberi untuk menerima" telah menjadi norma yang umum. Banyak dari kita, baik secara sadar maupun tidak, memberi kebaikan dengan harapan ada sesuatu yang bisa kita peroleh kembali. Namun, melalui kisah Daud di 1 Samuel 23:7-12, kita belajar tentang kemurahan hati yang melampaui perhitungan untung-rugi. Daud dengan tulus melindungi penduduk kota Kehila dari serangan Filistin, meski mengetahui bahwa mereka mungkin akan mengkhianatinya dan menyerahkannya ke tangan Saul.

Sikap Daud ini mencerminkan prinsip Kerajaan Tuhan, yang didasarkan bukan pada imbalan atau timbal balik, melainkan pada kasih yang tulus. Daud memberi tanpa mengharapkan balasan atau jaminan keamanan bagi dirinya. Dia memberikan perlindungan dengan murah hati dan tanpa pamrih. Dalam Kerajaan Tuhan, kemurahan hati bukanlah transaksi; kita memberi bukan karena mengharapkan sesuatu kembali, melainkan karena kasih yang menggerakkan kita.

Tuhan juga memanggil kita untuk memiliki sikap memberi tanpa pamrih, baik dalam hubungan kita dengan sesama maupun dalam pelayanan kita kepada-Nya. Sama seperti Tuhan yang memberi kita kasih karunia tanpa syarat, kita pun dipanggil untuk hidup dengan kemurahan hati yang tulus. Ketika kita memberi tanpa mengharapkan imbalan, kita mencerminkan kasih Tuhan yang murni kepada dunia di sekitar kita.

Kemurahan hati sejati bukan tentang apa yang kita peroleh kembali, tetapi tentang kesiapan kita untuk memberi dengan tulus, tanpa syarat, dan tanpa pamrih, sebagaimana Tuhan telah melimpahkan kasih-Nya bagi kita semua.

**PERTANYAAN REFLEKTIF**

1. Apakah ada area dalam hidup saya di mana saya cenderung memberi dengan harapan menerima balasan? Bagaimana saya bisa mulai belajar memberi dengan tulus?
2. Apa langkah kecil yang bisa saya ambil untuk mulai menunjukkan kemurahan hati yang tulus kepada orang-orang di sekitar saya?

**TINDAKAN PRAKTIS**

1. Memberi tanpa syarat dengan tindakan kecil, seperti menolong seseorang tanpa mengharapkan terima kasih atau balasan apa pun.
2. Mintalah kepada Tuhan agar memberi kita hati yang penuh kasih dan tulus dalam memberi, agar kita bisa menjadi saluran kasih Tuhan di mana pun kita berada.



## MEMBERI DENGAN SUKACITA

*Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. (2 Korintus 9:6-7 TB)*

Winston Churchill pernah mengatakan, “Kita hidup dengan apa yang kita dapatkan, tetapi kita membuat kehidupan dengan apa yang kita beri.” Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya memberi dalam membangun kehidupan yang lebih baik, baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

Kedermawanan adalah salah satu sifat terpenting yang diajarkan dalam Alkitab. Setiap tokoh penting dalam Alkitab memiliki hati yang dermawan. Namun, memberi dan bermurah hati tidaklah merupakan sifat alami. Kita membutuhkan pemahaman dan pengertian yang benar tentang memberi, yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan intim dengan Tuhan Yesus dan perenungan firman-Nya.

Memberi adalah prinsip yang diajarkan oleh Yesus, dan inilah yang harus menjadi dasar hidup kita. Memberi harus menjadi gaya hidup setiap anak Tuhan, karena dengan memberi, kita sedang mempraktikkan gaya hidup Kerajaan Surga di bumi ini. Kasih kepada Allah harus menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan pemberian kita, bukan untuk mendapatkan pujian atau perhatian.

Penting untuk memiliki motivasi yang benar saat memberi, karena Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Ketika kita memberi tanpa paksaan atau penyesalan, kita tidak hanya memenuhi panggilan-Nya, tetapi juga mengalami kebahagiaan sejati dalam tindakan kita. Mari kita belajar untuk memberi dalam berbagai bentuk—waktu, bakat, dan harta—dengan kesadaran bahwa setiap pemberian kita adalah kesempatan untuk memuliakan nama Tuhan dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

Ketika memberi dengan sukacita, kita tidak hanya berkontribusi untuk membuat dunia menjadi lebih baik, tetapi juga memperdalam hubungan kita dengan Tuhan, yang mengasihi orang yang memberi dengan tulus.

### PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya cenderung memberi hanya ketika merasa terpaksa? Bagaimana saya bisa mengubah sikap ini agar lebih bersukacita dalam memberi?
2. Dalam aspek mana saya bisa mulai memberi lebih banyak, baik dalam waktu, talenta, atau harta, tanpa mengharapkan imbalan?

### TINDAKAN PRAKTIS

1. Buatlah daftar cara-cara praktis untuk memberi, misalnya menyisihkan waktu untuk membantu orang lain, atau berdonasi untuk kegiatan sosial.
2. Latihan memberi, cobalah untuk memberi tanpa memberitahukan orang lain, seperti menyisihkan harta untuk amal tanpa mengungkapkan identitas Anda, dan lakukan dengan sukacita.

*Kemudian berdebar-debarlah hati Daud, karena ia telah memotong punca Saul, lalu berkatalah ia kepada orang-orangnya: 'Dijauhkan TUHANlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, kepada orang yang diurapi TUHAN, yakni menjamah dia, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN.' (1 Samuel 24:6-7 TB)*

Sejak kecil, kita sering mendengar ajaran tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan pemimpin, baik dalam keluarga, gereja, maupun di tempat kerja. Meskipun ajaran ini bukan hal baru, pelaksanaannya sering kali menjadi tantangan, terutama ketika pemimpin tidak memenuhi harapan kita.

Daud adalah contoh nyata dari orang yang memilih untuk menghormati, bahkan di tengah perlakuan tidak adil dari Saul, raja yang seharusnya menjadi pelindungnya. Ketika dia memiliki kesempatan untuk membalas perlakuan buruk Saul, Daud justru memilih untuk membiarkan Saul hidup. Dalam pandangannya, Saul adalah orang yang diurapi oleh Tuhan, dan menghormatinya adalah bentuk penghormatan kepada otoritas yang ditetapkan oleh Tuhan.

Dari sikap Daud, kita belajar bahwa menghormati pemimpin bukan hanya tentang posisi atau otoritas yang mereka miliki, tetapi juga tentang menghormati Tuhan yang telah memilih mereka. Ada maksud Tuhan di balik setiap penempatan pemimpin, dan dengan menghormati mereka, kita menunjukkan integritas dan kerendahan hati kita.

Ketika kita diperlakukan tidak adil, kita diajak untuk tidak membalas atau menyimpan dendam, tetapi untuk tetap menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Menghormati otoritas bukan hanya sebuah tindakan formal, tetapi merupakan kehendak Tuhan yang mengajarkan kita untuk taat dan rendah hati.

Mari kita berkomitmen untuk memilih menghormati, bukan hanya karena rasa segan, tetapi karena itu adalah kehendak Tuhan yang menginginkan kita hidup dalam ketaatan dan kerendahan hati. Dengan memilih untuk menghormati, kita tidak hanya mendemonstrasikan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan atmosfer yang positif di sekitar kita, sekaligus menunjukkan karakter Kristus kepada orang lain.

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah saya sering merasa sulit untuk menghormati pemimpin yang tidak memenuhi harapan saya? Bagaimana saya bisa mengubah sikap ini?
2. Dalam situasi apa saya perlu lebih menghormati otoritas yang ada di sekitar saya, meskipun saya tidak setuju dengan tindakan mereka?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Uji ketaatan dengan mengidentifikasi satu pemimpin dalam hidup Anda yang sulit untuk dihormati dan berdoalah untuk meminta kekuatan dan hikmat dalam menghormatinya.
2. Tunjukkan penghormatan dengan mengambil tindakan nyata untuk menghormati pemimpin Anda, seperti memberikan pujian atas keputusan baik yang mereka buat, meskipun Anda memiliki pandangan berbeda.



## PERCAYA SAJA

*Dan sesudah mereka sampai di seberang, berkatalah Elia kepada Elisa: "Mintalah apa yang hendak kulakukan kepadamu, sebelum aku terangkat dari padamu." Jawab Elisa: "Biarlah kiranya aku mendapat dua bagian dari rohmumu." Berkatalah Elia: "Yang kauminta itu adalah sukar. Tetapi jika engkau dapat melihat aku terangkat dari padamu, akan terjadilah kepadamu seperti yang demikian, dan jika tidak, tidak akan terjadi." (2 Raja-raja 2:9-10 TB)*

Selama menjadi pelayan Nabi Elia, Elisa mengamati dan menyaksikan setiap nubuatan yang disampaikan oleh Elia tergenapi. Ketika saatnya tiba bagi Elia untuk diangkat ke surga, Elisa tidak mau terpisah dari Elia. Dia mengikuti Elia ke mana pun ia pergi. Ketika Elia meminta Elisa untuk meminta sesuatu, Elisa memilih untuk meminta dua bagian dari urapan yang ada pada Elia, bukan harta atau kedudukan.

Permintaan Elisa adalah hal yang mustahil, tetapi ia percaya sepenuhnya kepada perkataan Elia. Meski Elia mengingatkan bahwa itu tergantung pada kemampuan Elisa untuk melihat, Elisa tetap percaya. Dan saat Elia diangkat, Elisa pun mendapatkan apa yang dia minta. Hal ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan yang mendalam.

Dalam kehidupan kita, mukjizat bisa terjadi jika kita percaya kepada Allah dan pemimpin yang telah Tuhan pilih. Sayangnya, seringkali kita meragukan pemimpin yang telah berjuang dan mendedikasikan hidupnya untuk kita. Ketidakpercayaan kita dapat menghalangi berkat Tuhan dalam hidup kita dan menyebabkan kita hidup dalam ketakutan serta kekhawatiran.

Untuk menerima berkat Tuhan, kita harus menjadi orang-orang yang percaya dan menghormati pemimpin kita, serta mengikuti teladan iman mereka. Sebagaimana Yesus berkat kepada Yairus, "Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat." (Lukas 8:50).

Marilah kita memulai tahun baru ini dengan penuh iman dan percaya kepada Tuhan, agar kita dapat melihat karya-Nya yang luar biasa dalam hidup kita. Dengan memilih untuk percaya, kita tidak hanya membuka pintu bagi berkat dan mukjizat Tuhan, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan bertumbuh dalam iman.

## PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Apakah ada saat-saat di mana saya meragukan pemimpin saya? Bagaimana saya bisa mengubah sikap ini?
2. Dalam hal apa, saya bisa lebih mempercayai Tuhan dan pemimpin saya, serta menunjukkan ketaatan yang lebih besar?

## TINDAKAN PRAKTIS

1. Catat satu hal yang sulit untuk Anda percayai mengenai pemimpin atau situasi saat ini, dan berdoa untuk kekuatan agar bisa mempercayainya.
2. Ambil langkah konkret untuk mendukung pemimpin Anda, seperti memberikan umpan balik positif atau terlibat lebih aktif dalam pelayanan.

# Terima Kasih

## Kepada Para Penulis Yang Luar Biasa!

Semua tulisan dan kontribusi kalian di dalam buku doa puasa ini sangat memberkati dan menunjukkan bahwa kita adalah satu keluarga di dalam Tuhan yang siap saling membangun dan mendukung. Teruslah menulis dan Tuhan akan memakai kalian lebih lagi untuk kemuliaan-Nya!



Kathleen Sinarmanto  
Seattle // 34  
Care Group Coach



Gideon Santoso  
Houston // 58  
Koordinator Doa



Walter Hidalgo  
Quito // 57  
Lead Pastor



Keiko Natasha  
Taichung // 24  
Worship Leader & iCare  
Leader



Aghwan Doddy Dau  
Doha // 45  
Koordinator iCare



Joshua Charisteo Supratman  
Tokyo // 29  
Guru IFGF Kids



Andrew Notoharjo  
Singapore // 39  
Tim Pastoral



Tamba Yamba  
Freetown // 20  
SekretarisNextGen, iCare  
Leader & tim IFGF Praise



Gulfam Bhatti  
Pakistan // 44  
Koordinator Doa &  
Tim Pastoral



Soegiarto Hendric  
Pinole // 61  
Lead Pastor





Jusuf Nassa Barends  
Dortmund // 48  
Lead Pastor



Lily Setiawan &  
Rudy Chandra  
Paris // 52 & 36  
Tim Pastoral



Christina Rohan Samuel  
London // 37  
Koordinator Wanita & Tim  
Pastoral



Fernanda Subeno  
Melbourne // 27  
Praise Team Leader & LI



Jilly Setiady  
Sydney // 37  
iCare Leader & Tim  
Desain



Henny Sukmawati  
Yogyakarta // 51  
Tim Pastoral



Akina Dwipayana  
Jakarta // 27  
Tim Pastoral & Kepala Tim  
Kreatif



Marcell Kelvin Christabel  
Bandung // 25  
Mentor Teen & Worship  
Leader



Zakaria Parinding  
Timika // 46  
Lead Pastor



Feibe Rumondor  
Manado // 32  
Koordinator TYC



Sinsigus Blegur  
Kupang // 50  
Lead Pastor



